



IMPLEMENTASI *LESSON STUDY* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Yonas Atjas

Prodi Pendidikan dan Pangajaran Agama Katolik, STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

Abstract:

The purpose of this research to describe the concepts and characteristics of Lesson Study and to implement the Lesson Study in learning Catholic Religious Education. Lesson Study is collaborative and sustainable activities by the principles of collegiality, mutual learning and learning community. The method of this research is descriptive-qualitative method. The results showed that a model of teacher professional development by teaching and learning in a collaborative and sustainable manner based on the principles of collegiality and mutual learning and building a learning community. The implementation of Lesson Study in the learning of Catholic Religious Education follows the stages: planning, observing and reflecting. The conclusion is the principal should improve the professionalism of teachers by implementing Lesson Study in schools so that it is be a school culture.

Keywords: *lesson study, catholic religious education, collaborative*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep dan karakteristik *Lesson Study* serta mengimplementasikan tahap-tahap *Lesson Study* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Lesson Study* merupakan aktivitas-aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan melalui prinsip-prinsip kolegalitas, *mutual learning* dan *learning community*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suatu model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* dan membangun *learning community*. Implementasi *Lesson Study* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik mengikuti tahap-tahap yakni merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*) dan melakukan refleksi (*reflect*) terhadap pembelajaran (*lesson*). Kesimpulan yang diberikan adalah kepala sekolah hendaknya meningkatkan profesionalitas guru dengan menerapkan *Lesson Study* di sekolah sehingga menjadi budaya sekolah.

Kata Kunci: lesson study, pendidikan agama katolik, kolaboratif

PENDAHULUAN

Situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia diperoleh informasi bahwa hasil evaluasi pendidikan yang dilaksanakan oleh *Programme of International Student Assesment (PISA) 2018* yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* tergolong rendah. Menanggapi



kenyataan ini, Nadiem Anwar Makarim sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan menetapkan lima (5) solusi yang dengannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar di tanah air. Salah satu poin dari lima solusi yang digariskan oleh menteri ini adalah transformasi pendidikan dan pelatihan guru. Aspek ini dipandang sebagai lokomotif penggerak revitalisasi pendidikan Indonesia.

Uraian tersebut mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan di tanah air sangat ditentukan oleh transformasi pendidikan dan pelatihan guru. Guru dikatakan berhasil jika ia mengikuti berbagai program pendidikan lanjut dan keterlibatannya dalam berbagai pelatihan yang menunjang peningkatan kualitasnya. Salah satu cara penting adalah melakukan transformasi pendidikan dan pelatihan guru di lingkungan sekolahnya. Untuk mencapai hal ini maka kepala sekolah perlu berinovasi dan kreatif melibatkan dan mengikutsertakan guru-gurunya pada berbagai kegiatan demi peningkatan kualitas guru dengan berbagai pelatihan, seminar, workshop dan lokakarya yang berkualitas.

Begitupun dengan seorang guru agama katolik di sekolah perlu mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, seminar, workshop dan lokakarya yang berkualitas guna meningkatkan kualitas dan kapasitasnya sebagai seorang guru agama di sekolah. Salah satu cara upaya yang bisa ditingkatkankan kualitas guru agama di sekolah adalah melakukan berbagai inovasi pada model pembelajaran konstruktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibuat di kelas dan akhirnya bisa meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama katolik. Tentang inovasi, Parlar dan Cansoy (2017:3) mengatakan *“The perception of an idea, practice or object as new according to an individual, group or community is described as an innovation. Moreover, innovation is also referred to as the efforts to improve an existing situation (MNE [Ministry of National Education], 2010), and different approaches to yield desired results.”* Inovasi dipahami sebagai persepsi dari sebuah gagasan, praktek dan obyek yang dipandang baru bagi individu atau komunitas sosial. Inovasi juga dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki situasi yang ada. Lebih lanjut Parlar dan Cansoy (2017:3) menambahkan bahwa: *“Innovativeness indicates openness and willingness to change, developing, adopting and implementing an innovation, and the degree to which an innovation is adopted by others. An innovative individual is open to experiences, go after original suggestions, transform information, and put ideas into*



practice.” Inovasi adalah sebuah keterbukaan kepada perubahan, perkembangan, implementasi dan adopsi temuan baru serta tingkat perubahan tertentu yang ingin dicapai. Inovasi harus menjadi sikap intelektual dan “*habitus moralis*” (kebijakan moral) dari para praktisi pendidikan. Inovasi pembelajaran dipandang amat penting, sebagai kunci sebuah perubahan.

Selanjutnya, Parlar dan Cansoy (2017:4) menjelaskan sama seperti pada profesi lain, pengajaran memiliki daya yang luar biasa untuk mengembangkan dan menerima inovasi. Bagi mereka, guru yang inovatif menggerakkan para siswanya untuk mengenal dan menemukan potensi mereka, sekalipun menyentuh standar pembelajaran yang tinggi. Inovasi tersebut terungkap sebagai berikut: “*Teachers can play innovative roles in their classes depending on their characteristics. While doing this, they can consider the relationships between classroom climate, communication, delivering lessons through different methods and student learning*”.

Salah satu karya inovatif pendidikan yang masih terus dikembangkan pada abad ini dan telah teruji dapat memberi solusi akademik bagi persoalan pendidikan adalah sebuah *research* pembelajaran, *lesson study*. Alasan praktis yang dapat dikemukakan disini adalah, manajemen *lesson study* diduga dapat meningkatkan kualitas, baik guru, maupun murid, bahkan orangtua para siswa. Jones, *et al.*, (2012:4) menulis sebuah kebenaran tentang efektivitas *lesson study* sebagai berikut: “*Lesson study is a professional development approach that originated in Japan. Working in teams, teachers enter a cycle of reflective practice where they consider their long-term learning goals for students; plan a lesson based on these goals; teach a lesson to students that is carefully observed by team members who collect data on student learning; discuss the lesson they observed; and revise it based on what they have learned.*”

Lesson study menjadi demikian penting karena dapat menyumbangkan profesionalitas dalam pengembangan keahlian mengajar para guru dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama katolik. Proses ini adalah sebuah proses panjang yang ditandai dengan refleksi tentang apa yang telah dikerjakan, serentak tetap konsekuen untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Lesson study* tidak hanya bertujuan untuk menambah aspek kognitif siswa semata, melainkan mendesain sebuah



pembelajaran dalam bingkai komunitas pembelajar atau *learning community* demi peningkatan mutu dan prestasi yang komprehensif.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan implemmentasi lesson study dalam pembelajaran pendidikan agama katolik di sekolah. Dengan kata lain, tulisan ini memberikan sebuah gambaran bahwa lesson study memberikan dampak yang baik bagi peningkatan proses pembelajaran guru agama katolik dan juga peningkatan aktivitas belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagai berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk Oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013:35) yakni: metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan makna. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Katolik

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta



didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan

Gravissimum Educationis (dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen) menegaskan bahwa adanya 2 tujuan dasar pendidikan yakni memperkembangkan pribadi manusia dan memperjuangkan kesejahteraan umum. Kedua tujuan tersebut tidak dapat dipisahkan tetapi saling berkaitan dengan erat. Pengertian lain mengenai tujuan pendidikan adalah tercapainya perkembangan setiap pribadi yang secara utuh dan demi pembentukan masyarakat yang beradab (Heryatno, 2008: 13). Sedangkan Pendidikan Agama Katolik merupakan proses pendewasaan iman yang menjadi tujuan



formal pendidikan iman yang berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan iman, pendewasaan iman tidak dapat terpisahkan dari pendewasaan kepribadian seseorang. Fokus pendidikan iman adalah yang berkembang semakin matang secara penuh dan bersifat holistik yang mencakup segi pemikiran, hati dan praksis (Heryatno, 2008: 23).

Konsep *Lesson Study*

Keberadaan *lesson study* pertama kali dikenal di Jepang. Dalam Bahasa Jepang, *lesson study* dikenal dengan sebutan “jugyokenkyu” yang terdiri dari dua kata, yakni “jugyo” yang berarti *lesson* (pembelajaran) dan “kenkyu” yang berarti *study/research* (penelitian/pengkajian). Dengan demikian, “secara etimologi kata *lesson study* berarti pengkajian terhadap pembelajaran” (Abizar, 2017:47). Negara yang sudah menerapkan *lesson study* antara lain: Amerika, Australia, Singapura, Vietnam, Tiongkok, Indonesia dan terus bertambah tiap tahunnya. Lebih lanjut, Abizar (2017:48) menambahkan bahwa “sekolah-sekolah yang telah melaksanakan *lesson study* lazimnya disebut dengan nama “konaikenshu” yang terdiri dari dua kata, “konai” berarti di sekolah, “kenshu” berarti pelatihan (*training*). Dengan demikian, “konaikenshu” adalah *school-based in-service training* atau *in-service education within the school* atau *in-house workshop*.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “konaikenshu” adalah kedudukan sekolah sebagai pusat pelatihan guru. Guru dilatih merancang pembelajaran agar pelayanan pembelajaran yang maksimal dirasakan siswa.

Pemahaman *lesson study* di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Yudiani (2014:165) yakni “*lesson study* adalah kegiatan yang dilakukan oleh para guru untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengamati pembelajaran dan selanjutnya dilakukan diskusi untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan.” Selanjutnya, *lesson study* dilakukan melalui aktivitas-aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan melalui prinsip-prinsip kolegalitas, *mutual learning* dan *learning community* (Haithcock, 2010). Pemahaman yang sama pula dikemukakan oleh Subadi (2010:13) yakni “*lesson study* merupakan model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.” *Lesson study* membimbing para guru secara kolaboratif, pertama-tama menganalisis masalah pembelajaran, baik dari aspek



materi ajar maupun metode pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama guru mencari solusi dan merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Langkah berikutnya, guru menerapkan pembelajaran di kelas, sementara guru yang lain sebagai *observer* (mengamati aktivitas siswa dan guru) dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikannya. Jadi, prinsip-prinsip *lesson study* dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Terkait dengan penyelenggaraan *lesson study*, Mulyana (2007) mengemukakan dua tipe penyelenggaraan *lesson study*, yaitu *lesson study* berbasis sekolah dan *lesson study* berbasis MGMP. *Lesson study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *lesson study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi. Iverson dan Yoshida (2005:85) mendeskripsikan definisi *lesson study* sebagai berikut: “*Lesson study (jogyokenkyu) is a form of long-term teacher-led professional learning, developed in Japan, in which teachers systematically and collaboratively conduct research on teaching and learning in classroom in order to enrich students’ learning experiences and improve their own teaching. A lesson study cycle generally involves a team of teachers planning collaboratively based upon a research theme, implementing the lesson in the classroom, collecting observation data, reflecting upon and discussing the data, and developing a record of their activity.*”

Berdasarkan penegasan tersebut nampak jelas *lesson study* pertama-tama adalah sebuah bentuk bimbingan peningkatan profesionalitas guru yang dilaksanakan dalam kurun waktu yang panjang, berawal dari Jepang, dalam mana para guru secara sistematis dan kolaboratif menjalankan riset atas pembelajaran di dalam kelas. *Lesson study* dipandang sebagai sebuah siklus studi yang melibatkan sebuah tim kerja yang terdiri dari para guru, yang tugasnya adalah merencanakan, melaksanakan pembelajaran, mengumpulkan data, berefleksi dan berdiskusi berdasarkan data yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung untuk meningkatkan prestasi akademik.



Lesson study merupakan sebuah pendekatan yang sungguh bermutu, karena tidak hanya menghasilkan studi tentang materi pembelajaran instruksional yang diharapkan, melainkan pula observasi yang berimplikasi pada peningkatan kemampuan berpikir murid, sebuah proses berpikir yang membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah, mengerti topik dan inti persoalan dan memperluas ketrampilan mereka.

Selain keunggulan *lesson study* yang telah disebutkan, secara spesifik, para guru melalui *lesson study* sebuah pendekatan komprehensif untuk meraih profesionalitas dengan cara berpikir yang terfokus pada belajar-mengajar di dalam ruang kelas, merencanakan pembelajaran, mengamati perilaku para siswa dalam menanggapi pelajaran yang sedang berlangsung, berefleksi dan mengidentifikasi sebuah strategi peningkatan pengetahuan, ketrampilan yang dibutuhkan sebagai solusi atas persoalan yang diamati. Hasil akhir dari pendekatan peningkatan profesionalitas guru ini, menjadikan mereka “*lifelong learners*” (pembelajar seumur hidup) yang terus mengembangkan diri sebagai guru.

Sementara itu, Lewis (2002) mengatakan bahwa “*Lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues.*” Lewis menggarisbawahi hal penting bahwa kendatipun secara sepintas, *lesson study* dipandang sebagai sesuatu yang sederhana, namun *lesson study* profesional harus melewati sebuah proses yang kompleks. Kompleksitas permasalahan ditemukan dalam perencanaan yang telah ditetapkan bersama, pengumpulan data yang teliti dan diskusi dipimpin terhadap isu-isu sentral yang sulit.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *lesson study* bukan suatu metode mengajar atau bukan suatu strategi pembelajaran tetapi *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* dan membangun *learning community*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abizar (2017:55) yakni “*lesson study* bukanlah



perangkat, pendekatan, metode atau strategi pembelajaran, melainkan model pembinaan profesi pendidik.” Jadi, *lesson study* diartikan sebagai suatu perangkat pembinaan profesi pendidik (guru) melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip *colleagues* (kolegialitas) dan *mutual learning* (pembelajaran bersama) untuk membangun komunitas belajar. Komunitas yang dibentuk bisa dibuat sesama guru mata pelajaran tertentu, guru MGMP, dan guru yang berbeda bidang studi.

Lewis (dalam Abizar, 2017:62-63) secara terbuka mengungkapkan sejumlah manfaat yang dapat diperoleh ketika metode *lesson study* dilaksanakan. Manfaat dimaksud merupakan hasil penelitian yang berlangsung di Jepang terhadap guru dan siswa. Manfaat utama yang diperoleh oleh guru adalah sebagai berikut:

(1) guru dapat memikirkan secara lebih teliti tentang tujuan dan materi tertentu yang akan dipelajari siswa. (2) memikirkan secara mendalam tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa. (3) mengkaji hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan cara belajar dari para guru lain. (4) mempelajari isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang hal-hal yang harus diberikan kepada siswa; (5) mengembangkan keahlian mengajar baik saat perencanaan maupun selama kegiatan pembelajaran; (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial; (7) mengembangkan prinsip “*the eyes to see students*” yakni menghadirkan para pengamat (*observer*) sehingga pengamatan tentang perilaku belajar siswa semakin detail dan jelas.

Lebih lanjut Saito, dkk (2012:23) sebagai *JICA Expert* mengemukakan manfaat *lesson study* bagi guru sangat besar yakni, makna “kerjasama kolegialitas” dan dengan melaksanakannya, semua guru akan berubah. Sasaran dari *lesson study* yaitu proses pembelajarannya, bukan dari cara “bagaimana kita mengajar” tapi “bagaimana siswa belajar”, maka pembelajaran akan sangat bermakna. Wuisan (2013:27) menyebutkan “dua manfaat dari *lesson study* yakni: (1) cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa; (2) mempercepat pematangan, pendewasaan bagi guru pemula, menjadikan guru lebih profesional dan inovatif bagi guru-guru senior.”

Dengan *lesson study* para guru dapat leluasa meningkatkan kinerja dan keprofesionalannya yang akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan



menghasilkan siswa yang berkualitas. Fernandez dan Yoshida (2004:80) menyatakan “*Lesson study* dipilih dan diimplementasikan karena beberapa alasan. Pertama, *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas belajar dan mengajar serta pelajaran di kelas. Kedua, *lesson study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif.” *Lesson study* dipilih sebagai salah satu cara untuk meningkatkan proses pembelajaran, di mana seorang guru mengajar kerjasama guru yang lain. Kerjasama tersebut dimulai dari merancang pembelajaran, melaksanakan dan mengamati proses pembelajaran serta melakukan diskusi/refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

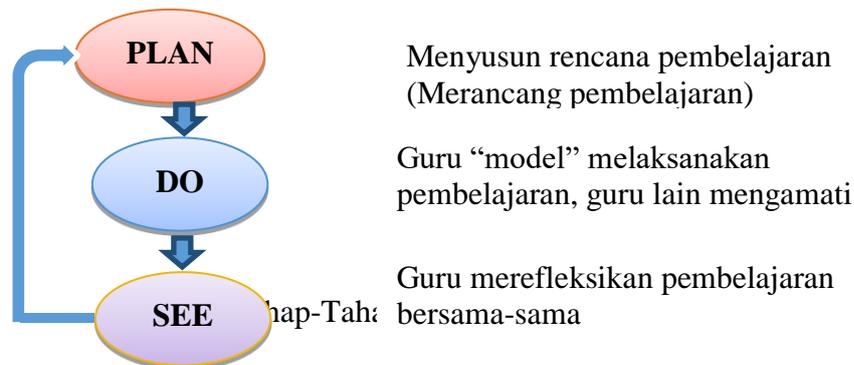
Dari sejumlah gagasan di atas dapat dikatakan bahwa manfaat *Lesson study* bagi pertumbuhan kepribadian dan pengetahuan anak sebagai berikut: (1) siswa terlatih untuk belajar mandiri; (2) siswa bebas mengembangkan ilmu yang diperoleh; (3) siswa terlatih berpikir kritis dan inovatif; (4) menumbuhkan budaya belajar yang kuat; dan (5) meningkatkan etos belajar dan tanggung jawab terhadap sesuatu yang dikerjakan.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dalam *Lesson Study*

Bentuk implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dalam *lesson study* mengikuti tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran *lesson study*. Artinya, tahap-tahap *lesson study* merupakan sebuah sistem yang siklus, dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini tidak sekedar tahapan biasa, melainkan sebuah proses pembentukan diri yang disebut sebagai proses pedagogi transformatif dalam Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Konsep dasar pelaksanaan *lesson study* yang dikembangkan di Jepang merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu; *plan-do-see* yaitu: (1) Perencanaan (*planning*). (2) Implementasi (*action*) atau pembelajaran dan observasi. (3) Refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk lebih jelas Lewis (2002:78) menjelaskan “*Lesson study* adalah suatu proses yang kompleks, didukung oleh penataan tujuan secara kolaboratif, cermat dalam pengumpulan data tentang belajar siswa, dan kesepakatan yang memberi peluang diskusi yang produktif tentang isu-isu yang sulit, serta proses kolaborasi dengan guru-guru untuk merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*) dan melakukan refleksi (*reflect*)



terhadap pembelajaran (*lesson*).” Di samping melibatkan guru sebagai kolaborator, dalam *lesson study* juga melibatkan dosen LPTK dan pihak lain yang relevan dalam mengembangkan program dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Secara lebih sederhana, siklus *lesson study* dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: *Planning-Doing-Seeing* atau *Plan-Do-See* (Saito, et al. (2012:24). Ketiga hal tersebut yang merupakan inti dari *lesson study*.



Tahap Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap ini guru PAK melakukan identifikasi masalah yang ada di kelasnya yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan dilanjutkan membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan permasalahan tersebut sebagai alternatif pemecahannya. Tujuannya untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut. Dalam membuat perencanaan ini, guru PAK secara kolaboratif berbagi ide menyusun rancangan pembelajaran untuk menghasilkan cara-cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran yang ditekankan pada kegiatan siswa, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran. Sebelum diimplementasikan dalam kelas, rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian disimulasikan. Untuk lebih jelas Abizar (2017:77) menjelaskan “perencanaan merupakan tahapan awal yang disiapkan oleh tim *lesson study*. Guru model, observer, pembimbing/pemimpin berdiskusi bersama dalam menentukan konsep pembelajaran yang akan dicapai. Konsep pembelajaran ini tercantum dalam silabus dan RPP.”

Pada tahap ini ditetapkan prosedur pengamatan, instrumen yang diperlukan dalam pengamatan, guru model yang akan melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain



identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode/pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Selain itu dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok *lesson study*) tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas; (1) Rencana Pembelajaran (RP) (2) Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran (*Teaching Guide*) (3) Lembar Kerja Siswa (LKS) (4) Media atau alat peraga pembelajaran (5) Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran (6) Lembar observasi pembelajaran (7) Menetapkan salah satu guru untuk melaksanakan tindakan (implementasi pembelajaran).

Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahap ini seorang guru PAK yang telah ditunjuk (disepakati) oleh kelompoknya sebagai guru “model” PAK melakukan implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun tersebut di kelas. Guru model PAK membutuhkan metode, model, pendekatan, dan media untuk menerapkan pembelajaran. Pakar/pembimbing dan guru PAK lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang diperlukan. Para observer ini mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Dengan kata lain, *observer* mengamati aktivitas belajar siswa. Selain itu (jika memungkinkan), dilakukan rekaman video (*audio visual*) yang mengclose-up kejadian-kejadian khusus (pada guru atau siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini berguna nantinya sebagai bukti autentik kejadian-kejadian yang perlu didiskusikan dalam tahap refleksi atau pada seminar hasil *lesson study*, di samping itu dapat digunakan sebagai bahan diseminasi kepada khalayak lebih luas. Abizar (2017:79) mengemukakan “pengamatan dilakukan sebagai bentuk evaluasi selama pembelajaran berlangsung. Tujuan dari evaluasi bukan untuk menghakimi guru, melainkan mengamati



cara belajar siswa. Evaluasi mencakup tingkat kemandirian dan berbagai interaksi belajar antar siswa, dengan bahan ajar, guru serta lingkungan.”

Dengan penjelasan lain pada tahap pelaksanaan *lesson study* ini bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan tersebut, salah satu guru PAK berperan sebagai pelaksana *lesson study* dan guru PAK yang lain sebagai pengamat. Fokus pengamatan bukan pada penampilan guru PAK yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran. Dengan kata lain observer tidak melakukan intervensi terhadap proses belajar mengajar, seperti membantu guru menjelaskan materi, menyuruh siswa untuk tertib mengobrol tentang materi atau hal lain. Intinya, tugas observer benar-benar hanya mengamati proses belajar mengajar dengan mencatat segala aktivitas siswa. Hasil pengamatan ini dijadikan acuan evaluasi pada tahapan refleksi (*see*).

Tahap Refleksi (*See*)

Selesai praktik pembelajaran, segera dilakukan refleksi. Kegiatan refleksi melibatkan seluruh anggota *lesson study*, yakni kepala sekolah, guru model, observer, komite sekolah, pembimbing/pendamping, dan peserta lain. Semua anggota berdiskusi terkait pembelajaran yang telah berlangsung berdasarkan fakta. Guru model PAK menyampaikan kesan-kesan selama mengajar baik kelebihan maupun kekurangan. Selanjutnya, observer menyampaikan aktivitas siswa berdasarkan catatan pengamatan. Semua fakta yang terjadi pada pembelajaran dibahas bersama untuk dicari solusinya.

Pada tahap refleksi ini, guru model PAK yang tampil dan para observer (guru PAK yang lain) serta pakar mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh Kepala Sekolah, Koordinator kelompok, atau guru yang ditunjuk oleh kelompok. Pertama guru PAK yang melakukan implementasi rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Selanjutnya observer (guru lain dan pakar) menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran yang disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran.



Selanjutnya, guru model PAK yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan balik atas komentar para observer. Hal yang penting pula dalam tahap refleksi ini adalah mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan *performance* keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada berbagai macam cara yang dapat dibuat untuk untuk meningkatkan kualitas mengajar guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah. Salah satu cara yang sudah teruji dan telah dipraktekkan oleh sistem pendidikan di Jepang adalah *Lesson Study*. *Lesson study* bukan suatu metode mengajar atau bukan suatu strategi pembelajaran tetapi *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* dan membangun *learning community*. Dengan kata lain, *lesson study* pertama-tama adalah sebuah bentuk bimbingan peningkatan profesionalitas guru yang dilaksanakan dalam kurun waktu yang panjang, berawal dari Jepang, dalam mana para guru secara sistematis dan kolaboratif menjalankan riset atas pembelajaran di dalam kelas. Cara kerja *lesson study* sangat memberikan dampak yang sangat besar bagi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah. Seorang Guru PAK dalam melakukan kegiatan belajar mengajar berusaha mengikuti tahap *lesson study* yakni tahap perencanaan (*plan*), tahap pelaksanaan (*do*) dan tahap refleksi (*see*). Sebagai satu kelompok Guru PAK perlu saling berkolaborasi dalam merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*) dan melakukan refleksi (*reflect*) terhadap pembelajaran (*lesson*).” Kesimpulan yang diberikan adalah kepala sekolah hendaknya meningkatkan profesionalitas guru dengan menerapkan *Lesson Study* di sekolah sehingga menjadi budaya sekolah. Melalui kegiatan *lesson study*, guru PAK dapat saling berkolaborasi, belajar bersama, dan membangun *learning community* demi memperbaiki proses pembelajaran di kelas guna meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, Haris. 2017. *Buku Master Lesson Study*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Fernandez, C. & Yoshida M. 2004. *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. London: Lawlencee Erlbaum Associated.
- Haithecock, Frances. 2010. *A Guide to Implementing Lesson Study for District and School Leadership Teams in Differentiated Accountability Schools*. Florida Department of Education.
- Heryatno, Wono Wulung, FX. 2008. *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Katoli*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iverson, P. Wang., & M. Yoshida. 2005. *Building our Understanding of Lesson Study* (pp.85-91). Philadelphia: Research for Better Schools
- Jones, Karen, Mutch., Gilian, Puttick., dan Daphne, Minner. "Lesson Study for Accessible Science: Building Expertise to Improve Practice in Inclusive Science Classroom," dalam *Journal of Research in Science Teaching*.
- Lewis, Chaterine, C. 2002. "Does Lesson Study Have a Future in the United States?" dalam *Nagoya Journal of Education and Human Development*, Vol. 1. 2002.
- Mulyana, Slamet. 2007. *Lesson Study*. Kuningan: LPMP-Jawa Barat.
- Parlar, Hanifi., dan Cansoy, Ramazan. 2017. "Examining the Relationship between Teachers' Individual Innovative and Professionalism," dalam *International Education Studies*; Vol. 10, No. 8, Tahun 2017, ISSN 1913-9020, E-ISSN 1913-9039.
- Saito, E., Harun, I., dan Ibrohim. 2012. "Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP," *Jurnal Mimbar Pendidikan*.
- Subadi. Djipto 2010. *Lesson Study Berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas): Suatu Model Pembinaan Menuju Guru Profesional*. BP-FKIP UMS
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yudiani, Indah. 2014. "Manajemen Lesson Study sebagai Teknik Supervisi Kolegial di SMP," dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2, No. 2 Hal. 164-175, Juni 2014.